

Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Barat

Yesi Badriatul Fadila¹, Idris²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: yesibadriatulfdla@gmail.com, idris.rara@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

28 Juli 2025

Disetujui:

10 Agustus 2025

Terbit daring:

15 Agustus 2025

DOI: -

Sitasi:

Fadila & Idris (2025). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Barat.

Abstract:

This study aims to examine the influence of education level, unemployment, and poverty on income inequality in West Sumatra. The research utilizes secondary data with a quantitative approach through panel data regression methods, using data from the Central Bureau of Statistics (BPS). The variables analyzed include education level, unemployment, poverty, and income inequality. Based on the analysis results, the fixed effect model was selected. The estimation reveals that education level has a negative and significant effect on income inequality, unemployment has a positive but insignificant effect, while poverty has a positive and significant effect. Simultaneously, these three variables significantly influence income inequality in West Sumatra. The findings highlight the importance of improving education quality, providing job training programs, and creating new job opportunities as measures to reduce poverty and mitigate income inequality.

Keywords : education, unemployment, poverty, income inequality.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat. Studi ini menggunakan data sekunder dengan pendekatan kuantitatif melalui metode regresi data panel, memanfaatkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel yang dianalisis meliputi tingkat pendidikan, pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan. Berdasarkan hasil analisis, model yang terpilih adalah fixed effect model. Estimasi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, pengangguran berpengaruh positif namun tidak signifikan, sedangkan kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kualitas pendidikan, penyediaan program pelatihan kerja, serta penciptaan lapangan kerja baru sebagai langkah untuk mengurangi kemiskinan dan menekan ketimpangan pendapatan.

Kata Kunci : tingkat pendidikan, pengangguran, kemiskinan, ketimpangan pendapatan.

Kode Klasifikasi JEL: I21, E24, I14

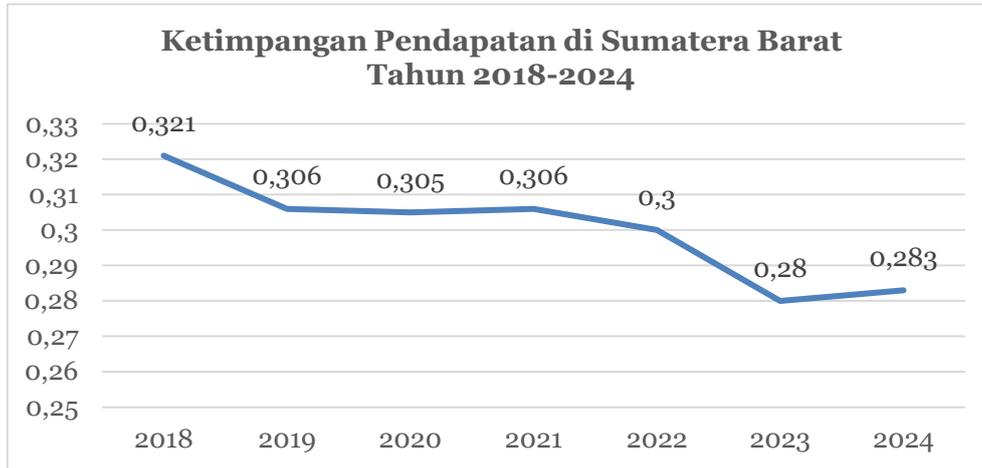
PENDAHULUAN

Ketimpangan pendapatan ialah salah satu permasalahan yang dialami banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Istilah ini menggambarkan adanya perbedaan tingkat kesejahteraan, standar hidup, dan pendapatan yang diterima individu maupun rumah tangga dalam suatu masyarakat, yang pada akhirnya mengakibatkan distribusi pendapatan tidak merata di berbagai wilayah di Indonesia.

Ketimpangan Pendapatan merupakan kondisi di mana terdapat kesenjangan dalam jumlah pendapatan yang diperoleh masyarakat, sehingga menyebabkan distribusi pendapatan nasional tidak merata. Situasi ini berpotensi menghambat keberlanjutan pembangunan, khususnya di bidang ekonomi (Prastiwi et al., 2018). Permasalahan ketimpangan pendapatan tidak hanya dihadapi oleh negara-negara berkembang, tetapi juga terjadi di negara-negara

maju. Yang membedakan adalah sejauh mana ketimpangan tersebut terjadi serta tingkat kompleksitas dalam menanganinya, yang dipengaruhi oleh faktor seperti luas wilayah dan jumlah penduduk (Damanik, 2018).

Berikut merupakan gambaran dari kondisi ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Barat dalam rentang waktu tujuh tahun terakhir:



Gambar 1. Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018-2024.

Sumber Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar tersebut menggambarkan tren ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2018 hingga 2024. Secara keseluruhan, terlihat adanya penurunan tingkat ketimpangan pendapatan dari waktu ke waktu. Pada awal periode, ketimpangan berada pada level yang relatif tinggi, namun secara bertahap menurun, menandakan adanya perbaikan dalam distribusi pendapatan. Meski sempat terjadi sedikit fluktuasi di tengah periode, penurunan cukup signifikan terlihat menjelang tahun-tahun terakhir. Kondisi ini mengindikasikan adanya faktor atau upaya yang mendorong terciptanya distribusi pendapatan yang lebih merata. Namun, pada tahun terakhir, ketimpangan pendapatan kembali mengalami sedikit peningkatan, yang menunjukkan bahwa permasalahan ini masih memerlukan perhatian berkelanjutan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai variabel yang berkaitan dengan ketimpangan pendapatan. Studi oleh Mumtaz dan Amar (2024) menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Selain itu, penelitian Irawan et al. (2024) menemukan bahwa pengangguran berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan. Selain itu, Anfa dan Bintariningtyas (2024) menyimpulkan bahwa kemiskinan berdampak positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada sektor-sektor tertentu yang dianggap berperan dalam ketimpangan, sehingga belum sepenuhnya memberikan gambaran utuh mengenai keterkaitan antar faktor secara keseluruhan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi celah penelitian yang ada dengan mengevaluasi pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di 19 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan variabel-variabel tersebut didasarkan pada dasar teori yang kuat serta temuan-temuan empiris dari berbagai penelitian terdahulu yang telah diakui validitasnya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai variabel yang berkaitan dengan ketimpangan pendapatan. Studi oleh Mumtaz dan Amar (2024) menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Selain itu, penelitian Irawan et al. (2024) menemukan bahwa pengangguran berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan. Selain itu, Anfa dan Bintariningtyas (2024) menyimpulkan bahwa kemiskinan berdampak positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada sektor-sektor tertentu yang dianggap berperan dalam ketimpangan, sehingga belum sepenuhnya memberikan gambaran utuh mengenai keterkaitan antar faktor secara keseluruhan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan kajian yang ada dengan meneliti pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di 19 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan variabel-variabel tersebut berlandaskan teori yang kokoh dan diperkuat oleh bukti empiris dari berbagai penelitian sebelumnya yang telah teruji validitasnya.

Tingkat pendidikan ialah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek potensi manusia, termasuk aspek intelektual, sosial, emosional, dan fisik. Indikator yang dipakai dalam penelitian ini adalah rata-rata lama sekolah yang ditempuh oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas (Faradiba & Nomleni, 2024). Terdapat keterkaitan antara tingkat pendidikan dan ketimpangan pendapatan, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar pula pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Hal ini dapat membuka peluang kerja yang lebih baik, meningkatkan pendapatan individu, dan pada akhirnya berperan dalam menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan (Mumtaz & Amar, 2024).

Pendidikan memiliki peran krusial dan keterkaitan yang erat dengan tingkat ketimpangan pendapatan suatu negara. Peningkatan akses pendidikan diyakini dapat menjadi salah satu solusi utama dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial dan ekonomi, termasuk kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat. Sejumlah penelitian telah membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara peningkatan tingkat pendidikan dan penurunan ketimpangan pendapatan. Misalnya, Shahpari dan Davoudi mengungkapkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia—yang diukur melalui rata-rata tingkat pendidikan tenaga kerja—mampu mendorong terciptanya distribusi pendapatan yang lebih merata dalam jangka panjang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin merata akses pendidikan dan semakin tinggi kualitas pembelajaran, maka semakin kecil peluang terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang layak, penghasilan yang lebih tinggi, serta mobilitas ekonomi yang lebih baik. Sebaliknya, mereka yang berpendidikan rendah sering terjebak di sektor informal dengan pendapatan rendah, yang pada akhirnya memperlebar jurang pendapatan. Apabila ketimpangan pendapatan antar kelompok dapat ditekan melalui pemerataan pendidikan, distribusi pendapatan akan menjadi lebih adil dan nilai koefisien Gini akan mendekati nol.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, semakin rendah tingkat ketimpangan pendapatan yang terjadi. Pendidikan tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas individu, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk mewujudkan keadilan ekonomi dan sosial.

Menurut Mankiw, Quah, dan Wilson (2014), pengangguran diartikan sebagai suatu keadaan ketika seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan, baik karena kehilangan pekerjaan sebelumnya maupun sedang dalam proses mencari pekerjaan baru secara aktif. Kondisi ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara jumlah pencari kerja

dengan kesempatan kerja yang tersedia di pasar tenaga kerja. Dalam konteks penelitian ini, pengangguran diukur melalui indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yaitu persentase jumlah penganggur terhadap total angkatan kerja yang tersedia dalam suatu wilayah. Tingginya tingkat pengangguran memberikan dampak signifikan terhadap struktur ekonomi dan sosial masyarakat, khususnya dalam memperburuk ketimpangan pendapatan. Ketika jumlah pencari kerja jauh lebih besar dibandingkan lapangan kerja yang tersedia, maka posisi tawar pekerja menjadi lemah. Akibatnya, upah yang diterima cenderung rendah, terutama bagi pekerja dengan keterampilan minim. Kondisi ini memperparah jurang pendapatan antara kelompok kaya dan miskin, serta meningkatkan kerentanan sosial di masyarakat.

Tingkat pengangguran yang tinggi juga berpotensi menimbulkan berbagai masalah sosial, seperti meningkatnya kriminalitas, kemiskinan, dan ketergantungan pada bantuan sosial. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat melemahkan produktivitas nasional dan menyebabkan stagnasi ekonomi. Oleh karena itu, penciptaan lapangan kerja yang sejalan dengan pertumbuhan jumlah angkatan kerja menjadi krusial untuk menekan angka pengangguran dan mendorong distribusi pendapatan yang lebih merata. Pemerintah perlu memperluas peluang kerja melalui pengembangan sektor-sektor produktif, mendorong arus investasi, serta menyediakan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Sejalan dengan pandangan Muhdar (2015), pengangguran bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga terkait dengan distribusi kesejahteraan, yang apabila tidak diatasi dengan tepat dapat memperburuk ketimpangan pendapatan di masyarakat.

Kemiskinan ialah kondisi ketika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan untuk bertahan hidup secara layak, terutama dalam hal konsumsi seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, serta layanan kesehatan. Keadaan ini mencerminkan ketidakmampuan individu atau rumah tangga untuk mencapai tingkat kesejahteraan minimum yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara lebih luas, kemiskinan tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga mencerminkan keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan layak, dan perlindungan sosial yang memadai (Riandi & Varlitya, 2020). Dengan kata lain, kemiskinan adalah bentuk keterpinggiran yang membuat seseorang terjebak dalam lingkaran ketidakberdayaan dan ketidakadilan sosial.

Kemiskinan kerap menjadi akar dari berbagai masalah sosial, termasuk melebar-nya ketimpangan pendapatan. Kondisi ini terjadi ketika sebagian besar kekayaan terkonsentrasi pada kelompok tertentu, sementara kelompok miskin menghadapi kesulitan untuk mendapatkan peluang ekonomi yang setara. Keterbatasan akses masyarakat miskin terhadap pendidikan dan pelatihan membuat mereka sulit bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif. Akibatnya, pendapatan mereka tetap rendah, yang dalam jangka panjang memperdalam kesenjangan sosial dan ekonomi antar kelompok masyarakat.

Untuk menanggulangi masalah ini, pemerintah telah merancang dan menjalankan berbagai program strategis, salah satunya adalah penyediaan pelatihan kerja secara gratis bagi masyarakat berpenghasilan rendah sasaran dari program ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat agar memiliki keterampilan yang dibutuhkan pasar kerja atau bahkan mampu menciptakan usaha sendiri melalui kegiatan wirausaha. Dengan adanya sumber penghasilan mandiri, individu diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup minimal mereka dan secara bertahap keluar dari jerat kemiskinan. Upaya ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan, tetapi juga berdampak positif dalam mempersempit ketimpangan pendapatan antar kelompok sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Kasischke (2020).

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan. Melalui penelitian ini, diharapkan

diperoleh bukti empiris yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pola ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Barat, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pemerataan pendapatan.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Kuznets dianggap relevan untuk digunakan sebagai landasan dalam mengkaji hubungan antara tingkat pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan. Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Simon Kuznets pada tahun 1955 melalui pidatonya berjudul "Economic Growth and Income Inequality". Menurut teori tersebut, pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan cenderung meningkat akibat pergeseran struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri. Namun, seiring kemajuan pembangunan, pemerataan akses terhadap pendidikan, lapangan kerja, dan pendapatan mulai terwujud, sehingga ketimpangan berangsur menurun dan membentuk pola kurva U terbalik. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai instrumen penting untuk mendorong mobilitas sosial dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya dapat menekan ketimpangan. Sebaliknya, tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan mencerminkan adanya hambatan dalam mengakses sumber daya ekonomi maupun sosial, yang pada gilirannya memperlebar jurang pendapatan antara kelompok kaya dan miskin (Todaro, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data tersebut disusun dalam bentuk panel, yaitu gabungan antara data runtut waktu (time series) selama periode tujuh tahun, mulai dari 2018 hingga 2024, dan data potongan silang (cross section) yang mencakup 19 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat. Melalui pendekatan data panel ini, terkumpul sebanyak 133 observasi. Kombinasi antara aspek waktu dan wilayah ini memberikan dasar analisis yang lebih kuat dalam memahami dinamika hubungan antarvariabel secara lebih menyeluruh, baik dari sisi waktu maupun perbedaan antarwilayah.

Untuk menganalisis permasalahan dan menemukan solusi yang sesuai, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Proses ini dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber referensi ilmiah yang tersedia di lingkungan Universitas Negeri Padang, seperti buku, jurnal, laporan hasil penelitian, serta berbagai literatur tertulis lainnya yang mendukung pengembangan landasan teori dan kerangka konseptual dalam penelitian ini.

Tabel 2 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran / Satuan
Variabel Dependen		
Ketimpangan Pendapatan	Gini Ratio	Angka
Variabel Independen		
Tingkat Pendidikan	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun

Kemiskinan	Persentase Penduduk Miskin	Persen%
Pengangguran	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	Persen%

Penelitian ini menganalisis data menggunakan metode data panel. Model regresi data panel diterapkan untuk mengukur sejauh mana variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan multidimensi selama periode penelitian. Pemilihan model estimasi terbaik—baik Common Effect, Fixed Effect, maupun Random Effect—dilakukan melalui serangkaian pengujian, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak EViews. Sebelum tahap estimasi, dilakukan pula uji asumsi klasik, seperti uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas, untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan valid dan dapat dipercaya. Hasil estimasi yang diperoleh kemudian dianalisis baik secara deskriptif maupun inferensial untuk memberikan pemahaman menyeluruh terkait kondisi ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Barat.

Melalui pendekatan dan metode yang digunakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang kuat mengenai dinamika ketimpangan pendapatan, serta menjadi pijakan penting dalam penyusunan kebijakan yang lebih tepat sasaran di daerah yang masih menghadapi tantangan pembangunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel guna mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap tingkat kesempatan kerja di Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan model dilakukan untuk memperoleh estimasi parameter yang akurat. Oleh karena itu, diperlukan serangkaian uji pemilihan model guna menentukan model yang paling sesuai untuk dianalisis.

Uji Chow

Uji Chow bertujuan untuk memilih model terbaik antara Common Effect Model dan Fixed Effect Model. Apabila hasil regresi menghasilkan nilai probabilitas lebih dari 0,05, maka model yang digunakan adalah Common Effect Model. Namun, jika nilai probabilitas kurang dari 0,05, maka Fixed Effect Model menjadi pilihan yang tepat.

Tabel 3 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.243938	(18,110)	0.0000
Cross-section Chi-square	81.781114	18	0.0000

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 9, 2025

Dari hasil uji chow dapat dilihat bahwa nilai probabilitasnya sebesar $0.0000 < 0,05$ yang artinya model yang terpilih ialah Fixed Effect Model (FEM).

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model yang tepat antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model. Jika hasil regresi menunjukkan nilai probabilitas lebih dari 0,05, maka model yang dipilih adalah Random Effect Model. Sebaliknya, jika nilai probabilitas kurang dari 0,05, maka Fixed Effect Model dianggap sebagai model yang paling sesuai.

Tabel 4 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	43.861230	30	0.0000

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 9, 2025

Dari hasil uji chow dapat dilihat bahwa nilai probabilitasnya sebesar $0.0000 < 0,05$ yang artinya model yang terpilih ialah Fixed Effect Model (FEM).

Berdasarkan hasil uji pemilihan model, diperoleh bahwa pendekatan yang paling sesuai untuk analisis adalah Fixed Effect Model (FEM). Penggunaan model ini memungkinkan peneliti untuk mengakomodasi perbedaan karakteristik khusus antar unit observasi yang bersifat tetap sepanjang periode penelitian. Melalui FEM, estimasi parameter dapat dilakukan dengan lebih akurat karena pengaruh variabel-variabel yang tidak teramati namun konstan dapat dikendalikan. Hasil estimasi dan interpretasi yang diperoleh dari model ini kemudian menjadi landasan utama dalam merumuskan temuan serta menarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Tabel 5 Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.432063	0.126491	3.415763	0.0009
Pendidikan (X1)	-0.029203	0.010416	-2.803711	0.0060
Pengangguran (X2)	0.002429	0.001978	1.227991	0.2221
Kemiskinan (X3)	0.016773	0.006582	2.548422	0.0122

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 9, 2025

Berdasarkan Tabel 2 yang menampilkan hasil estimasi dari pengolahan data sekunder menggunakan software Eviews9, diperoleh bentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_{it} = 0.432063 - 0.029203 X_{1it} + 0.002429 X_{2it} + 0.016773 X_{3it}$$

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Barat.

Hasil estimasi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel Tingkat Pendidikan sebesar 0,029203 dengan nilai probabilitas 0,0060. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,05), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa Tingkat Pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat.

Pendidikan memegang peranan penting dalam memengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia. Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dalam jangka panjang, meskipun pencapaiannya memerlukan investasi besar, baik dari sisi waktu maupun biaya. Oleh sebab itu, kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya pendidikan, baik bagi kemajuan individu maupun negara, menjadi hal yang krusial. Dengan perubahan pola pikir masyarakat, tujuan pembangunan nasional untuk menurunkan ketimpangan pendapatan dapat tercapai.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Barat.

Pada pengujian hipotesis kedua dengan variabel pengangguran, diperoleh koefisien regresi sebesar 0,002429 dan nilai probabilitas (p -value) sebesar 0,2221. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05), maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Artinya, pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat. Namun, terlihat adanya kecenderungan bahwa kenaikan tingkat pengangguran diikuti dengan peningkatan ketimpangan pendapatan. Ketidaksignifikanan ini diduga dipengaruhi oleh berbagai intervensi pemerintah, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Beras Sejahtera (Rastra), Dana Desa, serta program Kartu Indonesia Sehat (KIS) dan Kartu Indonesia Pintar (KIP). Program-program tersebut membantu meringankan beban ekonomi masyarakat melalui pemenuhan kebutuhan dasar, meskipun distribusinya belum merata di seluruh wilayah Indonesia.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Nielson dan Alderson (2015) yang menemukan bahwa pada periode 1970–1990, pengangguran tidak memengaruhi ketimpangan pendapatan (Syilviarani, 2017). Temuan ini juga konsisten dengan studi Pi dan Zhang (2018) yang menyimpulkan bahwa pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

Pengaruh Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Barat.

Pada pengujian hipotesis ketiga dengan variabel kemiskinan, diperoleh koefisien regresi sebesar 0,016773 dan nilai probabilitas 0,0122. Karena nilai probabilitas ini lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,05), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, kemiskinan terbukti berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan menjadi salah satu faktor yang memicu terjadinya ketimpangan pendapatan. Kemiskinan menggambarkan keadaan di mana kebutuhan dasar seseorang belum terpenuhi.

Penurunan angka kemiskinan menandakan bahwa masyarakat mulai mampu memenuhi kebutuhan pokoknya, yang biasanya terjadi akibat meningkatnya pendapatan. Peningkatan pendapatan tersebut secara langsung dapat memperkecil kesenjangan pendapatan antarindividu, sehingga ketimpangan berkurang. Berbagai program penanggulangan kemiskinan yang dijalankan pemerintah, seperti pelatihan kerja gratis untuk mendorong kewirausahaan, menjadi strategi efektif. Melalui pelatihan ini, masyarakat dapat memperoleh penghasilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, yang pada gilirannya membantu mengurangi ketimpangan pendapatan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya, antara lain penelitian Apergis et al. (2011) yang menyatakan bahwa kemiskinan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, penelitian Hassan et al. (2015) juga menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kemiskinan dan ketimpangan pendapatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model serta uraian pembahasan yang telah disampaikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini berarti bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah masyarakat secara signifikan dapat mengurangi ketimpangan pendapatan. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan masyarakat memperoleh keterampilan serta akses yang lebih baik terhadap pekerjaan yang layak, sehingga pada akhirnya dapat mempersempit kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat.

Pengangguran berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya, meskipun terdapat kecenderungan peningkatan ketimpangan akibat pengangguran, hubungan tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh adanya bantuan sosial dari pemerintah serta dukungan keluarga yang membantu mempertahankan stabilitas ekonomi masyarakat meskipun mereka tidak memiliki pekerjaan tetap.

Kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Peningkatan angka kemiskinan cenderung diikuti oleh kenaikan ketimpangan pendapatan secara signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemiskinan menjadi salah satu faktor utama yang memicu ketidakmerataan pendapatan di Sumatera Barat.

DAFTAR RUJUKAN

- Anfa, N. S., & Bintariningtyas, S. (2024). Kemiskinan, Pendidikan, Pengangguran, Dan Disparitas Pendapatan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 22(1), 57. <https://doi.org/10.20961/jiep.v22i1.88606>
- Damanik, A. M. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi*. 7(1), 15–25.
- Faradiba, F., & Nomleni, M. V. (2024). Analisis Indikator Pendidikan di Indonesia Periode 1994 – 2022. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(1), 121–128. <https://doi.org/10.54082/jupin.273>
- Irawan, D., Baiq Saripta Wijimulawiani, & Muhamad Bai'ul Hak. (2024). Analisis Pengaruh

- Populasi, Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Investasi Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2019-2023. *Jurnal Ekuilnomi*, 6(3), 623–633. <https://doi.org/10.36985/y23kbn87>
- Kasichke, L. (2020). Drachma. *The Yale Review*, 108(1), 13–14. <https://doi.org/10.1353/tyr.2020.0081>
- Mankiw, N. G., Quah, D., & Wilson, P. (2014). Pengantar Ekonomi Makro (Edisi ke-6). Jakarta: Salemba Empat.
- Muhdar. (2015). Potret Ketenagakerjaan, Pengangguran, dan Kemiskinan di Indonesia: Masalah dan Solusi. *Jurnal Al-Buhuts*, 11(1), 42–66. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ab%0APOTRET>
- Mumtaz, R., & Amar, S. (2024). Pengaruh Investasi Dalam Negeri, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)*, 1,730–737. <https://medrep.ppj.unp.ac.id/index.php/MedREP/login>
- Prastiwi, D. H., Laut, L. T., Destiningsih, R., Ekonomi, F., & Tidar, U. (2018). *KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PULAU JAWA TAHUN 2014-2018 Pembangunan ekonomi adalah suatu Menurut sebagai perbedaan pendapatan relatif warga sangat terlihat di Indonesia . Pulau Jawa yang pun masih belum bisa terlepas dari isu. 2, 33–50.*
- Riandi, M., & Varlitya, C. R. (2020). Pengaruh Kemiskinan Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Sumatera Indonesia. *Ekombis: Jurnal Fakultas Ekonomi*, 6(1), 57–68. <https://doi.org/10.35308/ekombis.v6i1.2008>
- Todaro, S. (2011). *Pembangunan ekonomi*. Erlangga.